

KONSUMSI JAGUNG KELUARGA BERDASARKAN PREFERENSI DAN PERSEPSI NILAI SOSIAL JAGUNG DI KABUPATEN BUTON

Imanuddin*; La Banudi*; La Taha*;

*Dosen Jurusan Gizi

ABSTRACT

Background: The diversity of staple food is very important to support community food security. But nowadays more and more people are beginning switch to non-rice staple rice as using for food. Corn as a staple food, its consumption continues to decline from year to year in the Southeast that can influence a variety of factors, including the level of preference (preference) of sago society, public perception of social value and availability of corn sago.

Purpose: Knowing the consumption of corn in the diet of the family relation to the preferences and perceptions of social value corn's family, as well as the availability of maize at household level and distribution.

Methods: An observational study with cross sectional design. Determination of the study area with a stratified random cluster sampling method. Three sub-categories representing districts near, medium, and far from the district capital. Categories represent the two villages close to the village and away from the capital district. Distribution of 196 sample households in proportion to the six selected villages. Variables include the study of maize preferences, perceptions of the social value of corn, corn on the household availability and consumption of corn. The collection of data through structured interviews using questionnaires and observation. Bivariate analysis with chi-square.

Results: The frequency of consumption of corn equally among the family of rare category, medium, and often. Household perceptions of the social value of corn did not differ according to the characteristics of educational level, job type and level of per capita income of the family. Domestic corn consumption did not differ according to the preferences of domestic corn, corn Perceptions of social values did not differ based on the availability of corn in the household. Availability of maize in different households based on the frequency of consumption of corn. In this study suggest: Households continue to introduce corn to his family members at an early age, in order to form the habit of eating corn on the next age, it is necessary efforts to improve the social status of corn and a need to study to know how big contribution of consumption of nutrients corn to the total consumption of nutrients, with different subjects, namely the population aged adolescents, because they are relatively easy to change eating patterns as a result of environmental influences.

Key words: Maize, Preferences, Perceptions, Social Values, the Staple Food

PENDAHULUAN

Keragaman ekologi antar wilayah di Indonesia, sangat menguntungkan dari sisi diversifikasi dan ketahanan pangan. Kondisi ekologi yang berbeda-beda ini, memungkinkan adanya keragaman produksi dan potensi pangan secara regional, termasuk di dalamnya potensi pangan pokok.

Pangan pokok yang ada di Indonesia termasuk di Provinsi Sulawesi

Tenggara (Prov. Sultra) cukup beragam antara lain beras, jagung, singkong dan sagu. Namun demikian ada kecenderungan dewasa ini bahwa, semakin banyak masyarakat yang semula berpangan pokok non beras beralih ke beras.

Jagung merupakan bahan pangan yang memiliki nama biologi *Zea mays linn* ini luwes dimasak apa saja, mudah diperoleh, dan merupakan salah satu

bahan pangan yang gampang dicerna oleh perut. Jagung terlahir sebagai keluarga *Serelia* dengan serat kasar yang tergolong tinggi sehingga dapat mencegah sembelit dan dapat memberikan rasa kenyang yang lebih lama. Keistimewaan itulah yang menjadikan jagung lebih sering digunakan sebagai makanan alternatif pengganti nasi.

Jagung merupakan biji-bijian ketiga setelah gandum dan beras yang paling banyak ditanam diseluruh dunia. Amerika Serikat, Republik Rakyat Cina, Brasil, dan Meksiko adalah 4 negara produsen utama jagung dunia yang produksinya mencapai lebih 75% dari total produksi dunia yang sebesar 456,1 juta ton. Lahan pertanian di Sulawesi Tenggara yang setiap tahun ditanami jagung mencapai sekitar 40.000 hektar. Luas panen tahun 2005 misalnya tercatat 37.339 hektar dengan produksi sekitar 73.153 ton. Luasan ini baru sebagian kecil dari potensi lahan kering di Provinsi Sulawesi Tenggara yang mencapai sekitar 256.000 hektar.

Jagung adalah tanaman yang sangat akrab dengan petani di Sulawesi Tenggara. Komoditas ini merupakan salah satu bahan pangan andalan. Bahkan, sebagian masyarakat Sultra, terutama di daerah kepulauan (Muna, Buton dan Wakatobi), menjadikan jagung sebagai bahan makanan pokok di samping beras dan umbi-umbian. Tak heran, rencana pengembangan jagung hibrida di Pulau Sulawesi hingga mencapai produksi lima juta ton pada tahun 2010 merupakan peluang besar bagi petani Sulawesi Tenggara untuk meningkatkan produksi

dan sekaligus pendapatan mereka. Sebagai tindak lanjut dari rencana pengembangan jagung hibrida di Sultra, Gubernur telah mencanangkan target areal untuk musim tanam 2006-2007 seluas 24.835 hektar dengan perkiraan produksi 71.920 ton.

Penurunan konsumsi jagung dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat kesukaan masyarakat terhadap jagung, persepsi masyarakat tentang nilai sosial jagung, dan ketersediaan jagung pada tingkat masyarakat/distribusi. Konsumsi makanan kaitannya dengan derajat kesukaan atau ketidak-sukaan (preferensi) dikemukakan oleh Humaidi bahwa penerimaan terhadap suatu makanan sangat ditentukan oleh tingkat preferensi seseorang terhadap suatu makanan, dan preferensi ini dipengaruhi oleh karakteristik dari makanan bersangkutan.

Konsumsi pangan kaitannya dengan ketersediaan pangan dikemukakan oleh Pusat Studi Pangan dan Gizi IPB bahwa konsumsi atau pola konsumsi pangan seseorang atau masyarakat sangat ditentukan oleh ketersediaan pangan disamping faktor budaya, pendidikan, gaya hidup dan sebagainya. Hal yang sama dikemukakan oleh Sanjur, bahwa ketersediaan pangan menentukan tingkat konsumsi dan kebiasaan makan seseorang/ masyarakat. Lebih lanjut Sanjur mengemukakan bahwa ketersediaan ini dapat pada tingkat nasional, wilayah, masyarakat dan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*, yaitu pengamatan dan pengukuran variabel bebas dan variabel terikat dilakukan pada waktu yang bersamaan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra), dengan alasan kabupaten ini terbanyak memproduksi jagung diantara kabupaten yang ada di Sultra, dan jagung telah dikonsumsi oleh masyarakatnya secara turun temurun.

Populasi pada penelitian ini adalah rumah tangga yang ada di Kabupaten Buton. Besar sampel minimal dihitung menggunakan rumus penentuan sampel dengan proporsi (P) dalam populasi tidak diketahui (Suhardjo, 1989). Teknik pengambilan sampel dengan metode *cluster stratified random*

sampling (Sanjur, 1989). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer terdiri dari: Identitas keluarga dengan wawancara langsung dengan responden yaitu ibu rumah tangga. Konsumsi jagung, preferensi dan persepsi keluarga terhadap nilai sosial dengan wawancara dengan responden yaitu ibu rumah tangga. Karakteristik jagung dan individu dengan wawancara langsung dengan responden yaitu ibu rumah tangga dan Ketersediaan jagung tingkat rumah tangga dan distribusi dengan wawancara langsung terhadap responden tingkat rumah tangga, pengamatan langsung dipasar serta wawancara langsung pada pedagang jagung. Sedangkan data sekunder terdiri dari keadaan umum daerah penelitian dikumpulkan dengan cara pendekatan dokumentasi/ pencatatan langsung dokumen yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

a. Konsumsi Jagung Rumah Tangga

Konsumsi jagung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsumsi jagung (dalam bentuk siap santap disebut *kambose*) yang dimakan bersama lauk pauk saat makan utama. Dari sejumlah rumah tangga sampel, seluruhnya (100,0%) mengonsumsi jagung dengan frekuensi konsumsi 1 sampai 16 kali per minggu. Sebagian besar (38,8%) rumah tangga

menghidangkan jagung setiap hari, selebihnya 1-5 kali per minggu.

Berdasarkan klasifikasi tingkat konsumsi jagung, sebagian besar rumah tangga berada dalam kategori sering mengonsumsi jagung, selanjutnya dalam kategori jarang dan sedang. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Tingkat Frekuensi Konsumsi Jagung

Tingkat Frekuensi Konsumsi Jagung	n	%
Jarang	60	30,6
Sedang	60	30,6
Sering	76	38,8
Jumlah	196	100

Sumber : Data Primer diolah 2011

b. Preferensi Terhadap Jagung

Preferensi terhadap jagung sebagian besar (94,9%) dengan kategori digolongkan dalam 2 kategori yaitu tidak suka dan suka. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Distribusi Preferensi Jagung

Preferensi Konsumsi Jagung	n	%
Suka	186	94,9
Tidak suka	10	5,1
Jumlah	196	100

Sumber : Data Primer diolah 2011

c. Persepsi Nilai Sosial Jagung

Persepsi rumah tangga terhadap nilai sosial jagung dalam penelitian ini dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu rendah dan tinggi. Persepsi yang tidak rendah diartikan bahwa nilai sosial jagung tidak lebih rendah daripada bahan makanan pokok lainnya yang biasa dikonsumsi. Hasil dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian besar sampel (84,7%) mempersepsikan nilai sosial jagung rendah, selebihnya mempersepsikan nilai sosial jagung tidak lebih rendah daripada bahan makanan pokok lainnya yang biasa dikonsumsi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Persepsi Nilai Sosial Jagung

Persepsi Nilai Jagung	n	%
Rendah	166	84,7
Tinggi	30	15,3
Jumlah	196	100

Sumber : Data Primer diolah 2011

d. Tingkat Ketersediaan Jagung

Tingkat ketersediaan jagung pada penelitian ini digolongkan menjadi 2 yaitu kategori rendah dan tinggi. Dari data yang terkumpul sebagian besar sampel dengan kategori rendah (63,3%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Distribusi Tingkat Ketersediaan Jagung

Tingkat Ketersediaan Jagung	n	%
Rendah	166	84,7
Tinggi	30	15,3
Jumlah	196	100

Sumber : Data Primer diolah 2011

e. Persepsi nilai sosial jagung berdasarkan tingkat pendidikan responden

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar (69,3%) responden dengan tingkat pendidikan rendah mempersepsikan nilai sosial jagung rendah. Demikian pula responden dengan tingkat pendidikan tergolong tinggi, sebagian besar (80,4%) juga mempersepsikan nilai sosial jagung rendah (Tabel 5).

Tabel 5. Persepsi Nilai Sosial Jagung menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Persepsi Nilai Sosial Jagung				Total		χ^2	p value
	Rendah		Tinggi		n	%		
	n	%	n	%				
Rendah	125	86,2	20	13,8	145	100	0,984	0,321
Tinggi	41	80,4	10	19,6	52	100		
Jumlah	166	84,7	30	15,3	196	100		

Sumber : Data Primer diolah 2011

Uji statistic menggunakan Chi Square dengan hasil $\chi^2 = 0,984$ dan Pvalue = 0,321 berarti $p\ value > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi nilai social jagung berdasarkan tingkat pendidikan

f. Persepsi nilai sosil jagung berdasarkan pekerjaan kepala keluarga

Berdasarkan tingkat pendidikan responden dengan pekerjaan kepala sebagian besar (84,3%) responden keluarga sebagai PNS pendidikan dengan pekerjaan kepala keluarga non tergolong tinggi, sebagian besar PNS mempersepsikan nilai sosial (90,9%) juga mempersepsikan nilai jagung rendah. Demikian pula sosial jagung rendah (Tabel 6).

Tabel 6. Persepsi Nilai Sosial Jagung menurut Pekerjaan Kepala Keluarga

Pekerjaan kepala keluarga	Persepsi Nilai Sosial Jagung				Total		χ^2	p value
	Rendah		Tinggi		n	%		
	n	%	n	%				
Non PNS	156	84,3	29	15,7	185	100	0,347	0,556
PNS	10	90,9	1	9,1	11	100		
Jumlah	166	84,7	30	15,3	196	100		

Sumber : Data Primer diolah 2011

Uji statistic menggunakan Chi Square dengan hasil $\chi^2 = 0,347$ dan $p\ value = 0,556$ berarti $p\ value > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi nilai sosial jagung berdasarkan pekerjaan kepala keluarga.

g. Persepsi Nilai Sosial Jagung berdasarkan Pendapatan Perkapita Keluarga

Berdasarkan tingkat pendapatan keluarga, sebagian besar (83,0%) responden dengan tingkat pendapatan perkapita keluarga rendah mempersepsikan nilai sosial jagung rendah. Demikian pula responden dengan tingkat pendidikan tergolong tinggi, sebagian besar (89,1%) juga mempersepsikan nilai sosial jagung rendah (Tabel 7).

Tabel 7. Persepsi Nilai Sosial Jagung menurut Tingkat Pendapatan Keluarga

Tingkat Pendapatan keluarga	Persepsi Nilai Sosial Jagung				Total		x ²	p value
	Rendah		Tinggi		n	%		
	n	%	n	%				
Rendah	117	83,0	24	17,0	166	100	1,40	0,286
Tinggi	49	89,1	6	10,9	55	100		
Jumlah	166	84,7	30	15,3	196	100		

Sumber : Data Primer diolah 2011

Uji statistic menggunakan Chi Square dengan hasil $x^2 = 1,40$ dan $p\ value = 0,286$ berarti $p\ value > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi nilai sosial jagung berdasarkan tingkat pendapatan keluarga

h. Preferensi terhadap Jagung dan Konsumsi Jagung Rumah Tangga

Berdasarkan frekuensi konsumsi jagung, sebagian besar (90,0%) responden dengan preferensi jagung rendah. Demikian pula responden dengan frekuensi konsumsi sering jagung dengan preferensi jagung rendah (97,4%) (Tabel 8).

Tabel 8. Preferensi Nilai Sosial Jagung menurut Tingkat Frekuensi konsumsi jagung

Frekuensi Konsumsi Jagung	Preferensi Jagung				Total		x ²	p value
	Rendah		Tinggi		n	%		
	n	%	n	%				
Jarang	54	90,0	6	10,0	60	100	4,319	0,115
Sedang	58	96,7	2	3,3	60	100		
Sering	74	97,4	2	2,6	76	100		
Jumlah	186	94,9	10	5,1	196	100		

Sumber : Data Primer diolah 2011

Uji statistic menggunakan Chi Square dengan hasil $x^2 = 4,319$ dan $p\ value = 0,115$ berarti $p\ value > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan preferensi jagung berdasarkan frekuensi konsumsi jagung.

i. Persepsi terhadap jagung frekuensi konsumsi jagung rumah tangga

Berdasarkan frekuensi konsumsi jagung, sebagian besar (90,0%) responden dengan persepsi jagung rendah (81,6%) (Tabel 9). Demikian pula responden dengan frekuensi konsumsi sering jagung dengan persepsi jagung rendah (81,6%) (Tabel 9).

Tabel 9. Persepsi Nilai Sosial Jagung menurut Tingkat Frekuensi Konsumsi Jagung

Frekuensi Konsumsi Jagung	Persepsi Jagung				Total		χ^2	p value
	Rendah		Tinggi		n	%		
	n	%	n	%				
Jarang	54	90,0	6	10,0	60	100	1,958	0,376
Sedang	50	83,3	10	16,7	60	100		
Sering	62	81,6	14	18,4	76	100		
Jumlah	166	84,7	30	15,3	196	100		

Sumber : Data Primer diolah 2011

Uji statistik menggunakan Chi Square dengan hasil $\chi^2 = 1,958$ dan p value = 0,376 berarti p value > 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi jagung berdasarkan frekuensi konsumsi jagung.

j. Ketersediaan jagung dalam rumah tangga dan konsumsi jagung rumah tangga

Berdasarkan frekuensi konsumsi jagung rendah. Sebaliknya responden jagung, sebagian besar (93,3%) frekuensi konsumsi jagung sering responden dengan frekuensi konsumsi ketersediaan jagung tinggi (69,7%) jagung jarang dengan ketersediaan (Tabel 10).

Tabel 10. Ketersediaan Jagung menurut Tingkat Frekuensi Konsumsi Jagung

Frekuensi Konsumsi Jagung	Ketersediaan Jagung				Total		χ^2	P Value
	Rendah		Tinggi		n	%		
	n	%	n	%				
Jarang	56	93,3	4	6,7	60	100	62,531	0,000
Sedang	45	75,0	15	25,0	60	100		
Sering	23	30,3	53	69,7	76	100		
Jumlah	124	63,3	72	36,7	196	100		

Sumber : Data Primer diolah 2011

Uji statistic menggunakan Chi Square dengan hasil $\chi^2 = 62,531$ dan p value = 0,000 berarti p value < 0,05. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan ketersediaan jagung berdasarkan frekuensi konsumsi jagung.

B. Pembahasan

1. Konsumsi Jagung rumah tangga

Jagung sebagai salah satu jenis pangan sumber karbohidrat telah lama di kenal dan dikonsumsi secara turun temurun oleh penduduk asli Kabupaten Buton (Suku Buton), bahkan sebagian penduduk "pendatang" dari daerah lain

yang telah lama menetap di Kabupaten Buton, sebagian juga telah memasukkan jagung dalam pola makannya.

Dalam penelitian ini, semua rumah tangga sampel mengkonsumsi jagung

dengan frekuensi 1 sampai 16 kali perminggu. Sebagian besar di antaranya (65,5%) mengkonsumsi jagung setiap hari, selebihnya (32,5%) 1-5 kali per minggu.

Konsumsi jagung yang masih tergolong tinggi ini dapat berkaitan dengan kebiasaan makan yang telah terbentuk sejak usia dini. Dalam kebiasaan makan rumah tangga sampel, jagung mulai diperkenalkan sebagai salah satu makanan sumber karbohidrat kepada anggota rumah tangganya sejak usia balita (65,8%), selebihnya (34,2%) pada usia 6-7 tahun. Suhardjo (1989) mengemukakan bahwa kebiasaan makan dapat terbentuk sejak masa kanak-kanak dan bersamaan dengan pangan yang disajikan dan diterima dalam keluarganya, langsung atau tidak anak akan menerima pula informasi yang berkembang menjadi perasaan, sikap, dan kebiasaan mereka yang berkaitan dengan pangan. Hal yang sama dikemukakan oleh Khumaidi (1989), bahwa kebiasaan makan merupakan suatu pola perilaku konsumsi yang diperoleh karena terjadi berulang-ulang dalam waktu lama.

Kebiasaan makan jagung dalam rumah tangga sampel yang diturunkan dari generasi sebelumnya, sesuai pula dengan pernyataan Sanjur (1982), bahwa disamping kebiasaan makan terbentuk karena adanya proses belajar, kebiasaan makan pada masyarakat/individu dapat juga terbentuk bukan karena proses pendidikan tertentu atau sengaja ia pelajari (*unlearned*), tetapi lebih bersifat *inherited* yakni diturunkan dari orang tua, nenek moyang dan sebagainya. Selain diturunkan dari generasi sebelumnya, kebiasaan makan jagung dalam rumah tangga sampel, didukung

oleh ketersediaan pangan ini dalam masyarakat/ distribusi yang pada akhirnya menentukan ketersediaan dalam rumah tangga. Pada penelitian ini terungkap bahwa jagung selalu tersedia sepanjang tahun di pasar-pasar sekitar daerah penelitian, hal ini sekaligus memberi informasi bahwa tanaman jagung masih dikembangkan oleh masyarakat di Kabupaten Buton.

Keterkaitan antara ketersediaan dan konsumsi pangan dalam masyarakat dikemukakan oleh Suhardjo (1989), bahwa kebiasaan makan terhadap salah satu jenis pangan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pangan bersangkutan dalam rumah tangga dan masyarakat. Lebih lanjut Suhardjo mengemukakan bahwa terjadinya perubahan jenis pangan yang diproduksi oleh masyarakat karena adanya perubahan sistem pertanian, dapat menyebabkan perubahan dalam kebiasaan makan masyarakat.

Berdasarkan frekuensi konsumsi jagung pada rumah tangga ini, menunjukkan bahwa jagung masih termasuk sebagai salah satu pangan penting dalam susunan hidangan sehari-hari rumah tangga sampel, tetapi tidak menjadi makanan pokok, hanya sebagai pendamping makanan pokok keluarga sampel. Khumaidi (1994) mengemukakan bahwa, suatu jenis makanan menjadi makanan pokok, apabila makanan tersebut dihidangkan dalam menu sehari-hari dan menempati porsi terbesar dalam hidangan, serta merupakan sumber utama energi. Lebih lanjut Khumaidi mengemukakan bahwa, kedudukan serta peranan bahan makanan pokok dalam susunan hidangan sehari-hari pada umumnya dominan terhadap bahan makanan lainnya, sebaliknya bahan makanan tambahan sifatnya hanya sebagai

penunjang. Dalam penelitian ini, porsi terbesar dalam hal kuantum dan sumber utama energi ditempati oleh nasi, sehingga makanan pokok rumah tangga sampel menurut definisi yang dikemukakan oleh Khumaidi adalah nasi, sedangkan jagung sebagai pendamping makanan pokok.

Konsumsi jagung ini sangat penting untuk tetap dipertahankan guna menghindari ketergantungan pada salah satu jenis pangan pokok yaitu beras. Diversifikasi pangan pokok menggunakan sagu sangat memungkinkan untuk diwujudkan di Kabupaten Buton, karena jagung telah lama dikenal dan dapat diterima sesuai selera masyarakat Kabupaten Buton, serta tanaman ini dapat tumbuh dengan baik sesuai kondisi wilayah Kabupaten Buton.

Ketergantungan suatu daerah hanya pada satu jenis pangan pokok, rawan untuk terjadinya masalah pangan dan gizi. Untuk menghindari kerawanan ini, Khumaidi (1989) memandang perlu dilakukan penganekaragaman pangan,

2. Preferensi terhadap Jagung

Preferensi terhadap suatu makanan didefinisikan sebagai derajat suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu makanan, yang dipengaruhi oleh karakteristik individu, karakteristik makanan dan karakteristik lingkungan.

Pada penelitian ini, preferensi rumah tangga terhadap jagung berada pada kisaran suka (94,9%) dan tidak suka hanya (5,1%) yang berhubungan dengan tingkat konsumsi jagung rumah tangga. Tingkat penerimaan rumah tangga terhadap jagung ini sejalan dengan penilaian rumah tangga terhadap atribut jagung yaitu berupa ciri-ciri organoleptik yang ada pada

baik segi produksi maupun konsumsi. Dari segi produksi inti pemikirannya adalah memanfaatkan potensi alam yang sangat beragam, baik mengenai tanah maupun jenis tanaman secara maksimal, sedangkan dari segi konsumsi adalah mempermudah penyediaan dan memperbanyak pilihan jenis pangan. Khumaidi juga menambahkan bahwa pada beberapa daerah di Wilayah Indonesia Timur, tanaman jagung penting dipertahankan dalam rangka penganekaragaman pangan pokok dan menghindari kerawanan pangan. Tanaman jagung memiliki keistimewaan dari pangan pokok yang lain, yaitu dapat digunakan sebagai stok pangan yang memungkinkan disimpan kapan saja dengan waktu yang lama. Hal ini dimungkinkan karena jagung tanaman musiman setelah dipanen bisa disimpan dalam waktu yang lama. Disamping itu, jagung selain sebagai bahan pangan pokok, juga dapat digunakan sebagai bahan baku berbagai produk pangan dan non pangan yang bernilai ekonomis.

jagung. Hartog dan Staveren (1995) mengemukakan bahwa sadar atau tidak, manusia makan sesuatu makanan karena makanan itu memenuhi selernya, dan ciri-ciri organoleptik meliputi rasa, bau, suhu, penampilan dan tekstur mempengaruhi seseorang untuk menerima atau menolak makanan tersebut. Hal yang sama ditunjukkan pada laporan hasil penelitian Candraningsih dan Sumarwan (1996) tentang preferensi dan persepsi konsumen terhadap makanan tradisional Sunda, dimana tingkat preferensi konsumen terhadap makanan tradisional ini berkaitan dengan persepsi konsumen terhadap

atribut rasa, harga, penampilan dan cepat saji/olah.

Semua rumah tangga dalam penelitian ini menilai bahwa rasa jagung enak dan mudah dalam pengolahan/penyajianya, demikian pula terhadap penampilan dan harga jagung, hampir seluruhnya (95,5%) menyatakan penampilan sagu menarik dan harganya murah. Rasa kaitannya dengan penerimaan suatu makanan, oleh Miles (1991) seperti disitasi oleh Candraningsih (1996) dipandang sebagai faktor utama yang mempengaruhi seseorang dalam memilih makanan yang akan dikonsumsinya. Sedangkan Sanjur (1982) memandang bahwa selain faktor rasa, faktor penampilan suatu makanan

sangat menentukan tingkat preferensi seseorang terhadap suatu makanan. Kaitan penampilan makanan terhadap preferensi seperti yang dikemukakan oleh Sanjur dipertegas oleh Suhardjo (1989) bahwa sifat fisik makanan termasuk di dalamnya penampilan makanan mempengaruhi selera seseorang, yang pada akhirnya menentukan tingkat penerimaan terhadap suatu makanan. Selain itu Suhardjo juga menambahkan faktor ketersediaan makanan dalam masyarakat, tingkat kemudahan dalam pengolahan/penyajian serta tingkat harga suatu makanan, sebagai unsur penting yang turut menentukan tingkat preferensi seseorang terhadap suatu makanan.

3. Persepsi terhadap nilai sosial Jagung

Pangan memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain berguna untuk memenuhi kebutuhan fisik manusia, juga memiliki arti penting dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

Masyarakat memberikan penghargaan yang berbeda terhadap berbagai pangan sesuai dengan nilai, adat, dan hubungan sosial yang ada dalam masyarakat bersangkutan.

Pada penelitian ini sebagian besar sampel (84,7%) mempersepsikan jagung memiliki nilai sosial rendah, selebihnya (15,3%) mempersepsikan nilai sosial jagung tidak lebih rendah dari pangan pokok lainnya yang biasa dikonsumsi.

Sebagian besar rumah tangga sampel menyatakan jagung tidak layak dihidangkan pada saat hari raya keagamaan seperti hari raya idul fitri. Demikian pula sebagian rumah tangga sampel menyatakan jagung tidak layak dihidangkan pada saat perayaan/pesta

yang diadakan oleh keluarga. Pernyataan ini menunjukkan status sosial jagung dinilai rendah. Lowenberg, dkk (1974) mengemukakan adanya tanda yang menunjukkan suatu makanan lebih berharga dibanding makanan lainnya, yaitu terlihat bila makanan tersebut dihidangkan dalam perayaan-perayaan, hari raya keagamaan atau pada peristiwa lain yang dianggap penting.

Nilai sosial Jagung yang dianggap rendah juga tercermin dari jawaban sebagian rumah tangga sampel yang tidak mengakui telah makan jagung bila rumah tangga ini benar-benar telah makan jagung. Sebaliknya rumah tangga menyebut makanan lain selain jagung. Jawaban seperti ini menurut Khumaidi (1997) menunjukkan adanya tendensi makanan bersangkutan dinilai memiliki nilai sosial yang rendah.

Persepsi terhadap nilai sosial jagung pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan menurut karakteristik individu, baik

berdasarkan tingkat pendidikan responden, jenis pekerjaan kepala keluarga maupun berdasarkan tingkat pendapatan perkapita keluarga. Hal ini dapat dipahami karena seluruh sampel dalam penelitian ini masing-masing telah mengenal jagung dalam waktu yang sama yaitu sejak mereka berusia anak-anak yang diturunkan dari kebiasaan makan generasi sebelumnya, sehingga terbentuk pemahaman yang sama di antara rumah tangga tanpa memandang tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, maupun tingkat pendapatan.

Hasil pengujian secara statistik, persepsi terhadap nilai sosial jagung pada penelitian ini, memberikan tidak ada perbedaan dalam konsumsi Jagung rumah tangga. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini memberi petunjuk bahwa, persepsi rumah tangga yang lebih bersifat negatif dalam memandang nilai sosial jagung harus mendapatkan perhatian, karena dapat mempengaruhi konsumsi jagung rumah tangga, yang pada akhirnya dapat menjadi salah satu kendala dalam upaya penganeekaragaman pangan pokok.

Rumah tangga yang mempersepsikan nilai sosial jagung rendah, dapat semakin besar jumlahnya seiring dengan kemajuan teknologi informasi terutama radio dan televisi, dan semakin baiknya jalur transportasi ke daerah lain termasuk ke daerah perkotaan. Kemajuan teknologi informasi menyebabkan penyebaran promoso/ iklan, khususnya produk makanan dapat dengan mudah menjangkau sampai ke pelosok pedesaan, sedangkan kelancaran jalur transportasi memudahkan distribusi berbagai produk makanan menjangkau sampai ke pelosok pedesaan.

Gencarnya promosi dan masuknya berbagai macam makanan, khususnya makanan sumber karbohidrat seperti mie instan dan lainlain, lambat laun akan mempengaruhi konsumsi makanan masyarakat, termasuk di dalamnya konsumsi jagung, apalagi bila masyarakat telah terlanjur mempersepsikan nilai sosial jagung yang rendah. Martianto dan Arini (2004) mengemukakan bahwa kebiasaan makan dapat berubah akibat pengaruh lingkungan dan kemajuan teknologi informasi. Lebih lanjut dikemukakan bahwa perubahan kebiasaan makan ini nyata terlihat dalam pola konsumsi pangan pokok, dimana terjadi pergeseran peran jagung, umbi-umbian dan sagu oleh mie. Mie telah menggeser kedudukan pangan lokal dan menjadi pangan pokok kedua setelah beras khususnya di wilayah perkotaan dan kelompok masyarakat ekonomi sedang dan tinggi. Saat ini produk mie dengan berbagai merek dan rasa sudah merambah sampai pelosok pedesaan, bahkan beberapa produsen telah membuat mie dengan rasa sesuai selera masyarakat di daerah tertentu.

Hal lain yang dapat mempercepat penurunan konsumsi jagung masyarakat yaitu apabila kebijakan pangan pemerintah termasuk pemerintah daerah tidak berimbang, dimana hanya memfokuskan pada peningkatan produksi pangan tertentu khususnya beras. Untuk mempertahankan konsumsi jagung dalam mendukung upaya penganeekaragaman konsumsi pangan khususnya pangan pokok, diperlukan keterlibatan semua unsur terutama masyarakat dan pemerintah.

KESIMPULAN

1. Frekuensi konsumsi jagung keluarga merata diantara kategori jarang , sedang dan sering.
2. Persepsi rumah tangga terhadap nilai sosial jagung tidak berbeda menurut karakteristik tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan perkapita keluarga.
3. Konsumsi jagung rumah tangga tidak berbeda menurut tingkat preferensi jagung rumah tangga,
4. Persepsi terhadap nilai sosial jagung tidak berbeda berdasarkan tingkat ketersediaan jagung dalam rumah tangga.
5. Ketersediaan jagung dalam rumah tangga berbeda berdasarkan frekuensi konsumsi jagung

H. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara (2004). Sulawesi Tenggara dalam angka. Kendari: BPS Sultra.
- Candraningsing, F., & Sumarwan, U. (1996) Preferensi dan persepsi konsumen terhadap makanan tradisional Sunda. Media Gizi dan Keluarga. Tahun XX (1), Juli: 53-60.
- Husodo, S.Y., Muchtadi, T, R. (2004) Alternatif solusi permasalahan pangan. Di dalam: Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VIII. Jakarta : LIPI. 111-116.
- Indas Y., 2006, Banyak Kendala Budidaya Jagung Hibrida, <http://rds.yahoo.com/ylt>.
- Khumaidi, M.(1994) Gizi masyarakat. Jakarta: PT BPK Gunung Agung.
- Humaidi, M. 1997. Beras sebagai pangan utama bangsa Indonesia, keunikan dan tantangannya: Orasi ilmiah guru besar ilmu gizi Fakultas Pertanian-IPB. Bogor: IPB.
- Lemeshow, S., Hosmer, D.W., & Klar, J. 1990. Adequacy of sample size in health studies. Pramono, D. (1997) (Alih bahasa). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martianto, D., Ariani, M. 2004. Analisis perubahan konsumsi dan pola konsumsi pangan dekade terakhir. Di dalam: Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VIII. Jakarta : LIPI. 183-207.
- Pusat Studi Pangan dan Gizi IPB. 2002. Diversifikasi pangan pokok. Bogor: Pusat Studi pangan dan Gizi-Lembaga penelitian IPB.
- Sanjur, D. 1982. Sosial and cultural perspectives in nutrition. New York: Prentice-Hall,Englewood Cliffs. 123-144.
- Soeharto S., 2004. Serangan Jantung dan Stroke Hubungannya dengan Lemak dan Kolesterol. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soenardi T., 2006, Hidangan dari Jagung, <http://community.kompas.com/index.php>.
- Suhardjo. 1989. Sosio budaya gizi. Bogor: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, PAU Pangan dan Gizi IPB.
- Sugiyono. 2005. Statistika untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.